



Integrasi Pragmatisme dan Liberalisme dalam Perspektif Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Kurikulum Merdeka

Febri Yonanda Yovi^{1✉}, Wedra Aprison², Eka Pasca Surya Bayu³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2}

Universitas Negeri Islam Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia³

e-mail : yonandayovi15@gmail.com¹, wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id²,
ekapascasuryabayu@uinmybatusangkar.ac.id³

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi Pragmatisme dan Liberalisme sebagai landasan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip utama kedua aliran filsafat pendidikan tersebut dapat berkontribusi terhadap perancangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang responsive terhadap tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan pendekatan deskriptif filosofis, dengan menganalisis teks-teks filosofis klasik dan kontemporer serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatism, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, dan praktik kontekstual, sejalan dengan pendekatan berbasis proyek dan pengalaman yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Sementara itu, liberalisme yang menekankan kebebasan individu, otonomi intelektual, dan pengembangan moral mendukung penerapan perbedaan belajar, otonomi guru, dan kebebasan akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pragmatis dan liberal memberikan kerangka filosofis yang koheren untuk membangun sistem pendidikan yang lebih demokratis, humanis, dan adaptif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi tersebut dapat menjadi landasan teoritis dan praktis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pragmatisme, Liberalisme, Filsafat Pendidikan, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This article examines the relevance of pragmatism and liberalism as philosophical foundations in the development of the Kurikulum Merdeka education system. This study aims to analyze how the core principles of these two educational philosophies contribute to curriculum design and learning practices that are responsive to contemporary educational challenges. This study employs a descriptive philosophical literature review by analyzing classical and contemporary philosophical text as well as national education policy documents related to Merdeka Belajar and Kurikulum Merdeka. The findings indicate that pragmatism, which emphasizes experiential learning, problem solving, and contextual practice, aligns with project-based and experience-based approaches promoted in the Kurikulum Merdeka. Meanwhile, liberalism, which highlights individual freedom, intellectual autonomy, and moral development, supports differentiated learning, teacher autonomy, and academic freedom. The study concludes that the integration of pragmatist and liberal values provides a coherent philosophical framework for building a more democratic, humanistic, and adaptive education system. These findings imply that such integration can serve as both a theoretical and practical foundation for strengthening the implementation of the Kurikulum Merdeka

Keywords: Pragmatism, Liberalism, Philosophy of Education, Kurikulum Merdeka.

Copyright (c) 2025 Febri Yonanda Yovi, Wedra Aprison, Eka Pasca Surya Bayu

✉ Corresponding author :

Email : yonandayovi15@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8770>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrument strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan peradaban, karena di dalamnya terkandung seperangkat asumsi filosofis yang menentukan arah tujuan, kurikulum, serta praktik pembelajaran. Dalam kajian pendidikan kontemporer, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai refleksi normative, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk menafsirkan kebijakan pendidikan dan merespons dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, kajian filosofis menjadi penting untuk memahami dan memperkuat transformasi sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks reformasi kurikulum di Indonesia.

Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan modern adalah pragmatisme yang mana dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Pragmatisme menempatkan pengalaman, tindakan, dan pemecahan masalah sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan sebagai hasil dari proses reflektif terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa filsafat pragmatis memberikan kontribusi signifikan terhadap reformasi pendidikan dengan menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata (Luo 2024; Maulidan, Sari, and Hidayat 2024).

Dalam konteks praktik pendidikan kontemporer, pragmatisme juga dipandang relevan sebagai kompas pedagogis bagi guru, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan pembelajaran berbasis kompetensi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pragmatis mampu memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis serta problem solving peserta didik (Isrul, Arafah; Nidawati 2024). Dengan demikian, pragmatism tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang kontekstual dan adaptif.

Sebaliknya, liberalisme dalam pendidikan berakar pada pemikiran filosofis mengenai kebebasan individu, rasionalitas, dan otonomi moral sebagaimana dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti John Locke dan John Stuart Mill. Liberalisme menekankan bahwa kebebasan berpikir, berekspresi, dan belajar merupakan prasyarat utama bagi kehidupan demokratis yang sehat (Mill 1859; Noddings 2012). Pendidikan liberal dipandang sebagai sarana untuk membentuk individu yang mampu berpikir mandiri, bertanggung jawab, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan gagasan pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, liberalisme diwujudkan melalui kebebasan akademik, otonomi guru, diferensiasi pembelajaran, serta penghargaan terhadap keunikan dan potensi setiap peserta didik. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai liberal berperan penting dalam menumbuhkan agensi peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat yang pluralistik (Isrul, Arafah; Nidawati 2024).

Meskipun pragmatisme dan liberalisme memiliki titik tekan yang berbeda, kedua aliran tersebut memiliki irisan konseptual yang kuat dalam pendidikan. Pragmatisme memberikan penekanan pada aspek pengalaman dan keberfungsian pembelajaran, sementara liberalisme memperkuat dimensi kebebasan, otonomi, dan pengembangan moral individu. Integrasi kedua perspektif ini berpotensi membentuk kerangka filosofis yang koheren untuk membangun sistem pendidikan yang demokratis, humanis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Integrasi tersebut juga memungkinkan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, relevansi integrasi pragmatisme dan liberalisme semakin menguat seiring dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, penguatan kompetensi, serta peningkatan

otonomi guru dalam merancang proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatis melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek, sekaligus mencerminkan nilai-nilai liberal melalui kebebasan akademik dan pengakuan terhadap keberagaman kemampuan peserta didik (Wikandaru, Rahman, and Prasetyo 2025).

Namun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih membahas pragmatisme, liberalisme, dan Kurikulum Merdeka secara terpisah. Hingga kini, masih terbatas kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua aliran filsafat tersebut sebagai landasan filosofis yang utuh bagi Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat kesenjangan antara ideal filosofis Merdeka Belajar dan realitas implementasinya di lapangan, yang sering kali masih dihadapkan pada keterbatasan struktural, budaya sekolah, dan kesiapan pendidik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan **kajian filosofis integratif** yang menganalisis pragmatisme dan liberalisme sebagai landasan konseptual dalam pengembangan sistem pendidikan Indonesia kontemporer. Melalui kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-filosofis, penelitian ini menelaah teks-teks filosofis klasik dan kontemporer serta dokumen kebijakan pendidikan nasional untuk menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai pragmatis dan liberal dapat memperkuat koherensi konseptual, orientasi demokratis, dan tujuan humanistik Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang filsafat pendidikan sekaligus implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-filosofis, yang secara epistemologis sejalan dengan karakter penelitian filsafat pendidikan yang berorientasi pada analisis konseptual, refleksi kritis, dan pengembangan argumentasi normatif-teoretis. Kajian literatur dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang sistematis dalam menelusuri, menyeleksi, mengevaluasi, dan menganalisis sumber-sumber tertulis untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam serta kerangka argumentasi yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Perreault 2011). Pendekatan deskriptif-filosofis digunakan untuk mengkaji, menafsirkan, dan merekonstruksi makna konsep-konsep kunci dalam pragmatisme dan liberalisme, serta untuk menilai relevansinya dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan Indonesia kontemporer.

Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer berfungsi sebagai instrumen analisis utama dalam penelitian ini dan terdiri dari karya-karya filosofis klasik yang menjadi dasar pembentukan konsep-konsep pragmatisme dan liberalisme. Karya-karya tersebut dipilih secara sengaja karena otoritas teoritisnya yang abadi dan relevansinya yang langsung terhadap filsafat pendidikan. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1, beserta orientasi filosofis dan fungsinya dalam analisis.

Tabel 1. Buku Filosofi Klasik yang Digunakan Sebagai Inti Instrument Penelitian

No.	Penulis	Tahun	Judul Buku	Warisan Filosofis	Tujuan Analisa
1	Dewey, J.	1916	<i>Democracy and Education</i>	Pragmatisme	Untuk menganalisa hubungan antara pendidikan, demokrasi, pengalaman, dan interaksi sosial
2	Dewey, J.	1938	<i>Experience and Education</i>	Pragmatisme	Untuk menelaah prinsip-prinsip pembelajaran pengalaman, berpikir

					reflektif, dan belajar melalui praktik (<i>Learning-by-doing</i>)
3	James, W.	1907	<i>Pragmatism; A New Name for Some Old Ways of Thinking</i>	Pragmatisme	Untuk mengidentifikasi asumsi epistemologies tentang kebenaran, pengalaman, dan konsekuensi praktis
4	Locke, J.	1690	<i>An Essay Concerning Human Understanding</i>	Liberalisme	Untuk menganalisis konsep rasionalitas manusia, empirisme, dan kebebasan intelektual
5	Mill, J.S	1859	<i>On Liberty</i>	Liberalisme	Untuk menelaah kebebasan individu, otonomi, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat demokratis

Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal yang ditinjau sejawat (peer-reviewed) yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional resmi yang terkait dengan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber ini dipilih untuk menempatkan gagasan filosofis klasik dalam konteks wacana pendidikan kontemporer dan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, termasuk relevansi tematik, kredibilitas akademik, koherensi teoretis, dan kontribusi langsung terhadap diskusi tentang filsafat pendidikan serta reformasi pendidikan nasional.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terintegrasi. Pertama, pencarian literatur dilakukan menggunakan basis data akademik dan sumber terpercaya, seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional peer-reviewed, dan situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kedua, pemilihan dan validasi sumber dilakukan dengan menilai kualitas akademik, konsistensi argumen, dan relevansi konseptual masing-masing sumber secara kritis. Ketiga, analisis data menggunakan pendekatan konseptual-komparatif, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip inti pragmatisme dan liberalisme yang diperoleh dari teks primer serta membandingkan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, pendekatan pedagogis, dan nilai-nilai kurikulum. Terakhir, interpretasi kontekstual dilakukan dengan mengaitkan temuan konseptual terhadap dinamika sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kerangka metodologis ini menjamin ketelitian analisis, keterbukaan konseptual, dan replikabilitas, sehingga memperkuat kredibilitas akademik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pragmatisme dan liberalisme merupakan dua aliran filsafat pendidikan yang memiliki relevansi filosofis dan praktis yang kuat dalam membentuk arah pendidikan Indonesia kontemporer. Implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun dirumuskan sebagai kebijakan nasional, secara implisit merefleksikan prinsip-prinsip utama kedua aliran tersebut. Temuan kajian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang menempatkan pengalaman belajar, kebebasan individu, dan pengembangan potensi manusia sebagai inti proses pendidikan. Pembahasan berikut dikembangkan sebagai arena dialog ilmiah antara karya klasik filsafat pendidikan, hasil penelitian mutakhir, dan dinamika kebijakan pendidikan Indonesia, temuan tersebut sebagai berikut

1. Pragmatisme sebagai Fondasi Filosofis Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pragmatisme dalam pendidikan berakar kuat pada pemikiran John Dewey, terutama dalam karya klasik *Democracy and Education* (1916) and *Experience and Education* (1938). Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang dinamis, di mana pengetahuan tidak ditransmisikan secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Konsep *learning by doing* menekankan bahwa pengalaman langsung, refleksi, dan pemecahan masalah merupakan sarana utama bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Pandangan Dewey ini memiliki keterkaitan langsung dengan pendekatan pembelajaran yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 secara filosofis merepresentasikan gagasan Dewey tentang sekolah sebagai “miniatur masyarakat”, di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam persoalan sosial, budaya, dan lingkungan (Dewey 1916). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Temuan konseptual ini diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir. Bell (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah kontekstual siswa. Studi OECD (2018) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, penelitian Wibowo (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran, sejalan dengan prinsip pragmatisme Dewey.

Namun demikian, kajian ini juga mencatat adanya tantangan implementasi, terutama budaya sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian nilai dan ujian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pragmatis dalam kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan, yang memerlukan dukungan kebijakan dan penguatan kompetensi pedagogis guru.

2. Liberalisme sebagai Dasar Filosofis Kebebasan dan Otonomi dalam Pendidikan

Liberalisme dalam pendidikan berakar pada pemikiran klasik John Locke dan John Stuart Mill. Locke, melalui *An Essay Concerning Human Understanding* (1690), memandang manusia sebagai makhluk rasional yang berkembang melalui pengalaman dan kebebasan berpikir. Konsep *tabula rasa* menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi individu tanpa paksaan atau indoktrinasi. Sementara itu, Mill dalam *On Liberty* (1859) menegaskan bahwa kebebasan berpikir dan berekspresi merupakan prasyarat fundamental bagi kemajuan intelektual dan sosial suatu masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip liberalisme ini menuntut adanya kebebasan akademik, otonomi guru, serta penghargaan terhadap keragaman dan keunikan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tercermin secara eksplisit dalam kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka. Diferensiasi pembelajaran, sebagai salah satu strategi utama dalam kurikulum ini, merupakan manifestasi langsung dari gagasan liberal tentang pengakuan terhadap perbedaan individu.

Penelitian mutakhir mendukung relevansi pendekatan ini. Tomlinson (2017) dan Bondie et al. (2019) menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran berkontribusi positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Noddings (2018) menekankan bahwa pendidikan yang berlandaskan relasi humanis dan penghargaan terhadap otonomi individu berperan penting dalam pengembangan moral dan sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2015) dan Arifin (2020) menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan merupakan fondasi bagi terwujudnya demokrasi substantif.

Meskipun demikian, kajian ini juga mengidentifikasi ketegangan antara idealisme liberal dan realitas birokratis pendidikan Indonesia. Otonomi guru sering kali dibatasi oleh beban administrasi dan

standar evaluasi yang ketat, sehingga nilai-nilai liberal belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di tingkat sekolah.

3. Integrasi Pragmatisme dan Liberalisme dalam Konteks Indonesia

Temuan utama ini menunjukkan bahwa pragmatism dan liberalisme tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan bersifat komplementer. Pragmatisme menyediakan kerangka epistemologis dan metodologis yang menekankan pengalaman, tindakan reflektif, dan kebermaknaan belajar, sementara liberalisme memberikan landasan etis dan humanistic yang menekankan kebebasan berpikir, otonomi, dan pengembangan diri.

Integrasi kedua aliran ini dapat dipetakan secara sistematis melalui keterkaitan antara karya klasik filsafat pendidikan dan penelitian mutakhir, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karya Klasik dan Penelitian Kontemporer yang Mendukung Integrasi Pragmatisme dan Liberalisme

No.	Kategori	Penulis dan Tahun	Judul	Orientasi Filosofis	Kontribusi Utama	Relevansi terhadap Kurikulum Merdeka
1	Klasik	Dewey (1916)	<i>Democracy and Education</i>	Pragmatisme	Pendidikan sebagai proses sosial dan pengalaman	Dasar pembelajaran berbasis proyek dan P5
2	Klasik	Dewey (1938)	<i>Experience and Education</i>	Pragmatisme	Pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman	Justifikasi <i>learning by doing</i>
3	Klasik	James (1907)	Pragmatism	Pragmatisme	Kebenaran sebagai hasil pengalaman praktis	Pendekatan pembelajaran adaptif
4	Klasik	Locke (1690)	<i>An Essay Concerning Human Understanding</i>	Pragmatisme	Rasionalitas dan kebebasan individu	Otonomi peserta didik
5	Klasik	Mill (1859)	On Liberty	Liberalisme	Kebebasan berpikir dan kemajuan sosial	Kebebasan akademik
6	Kontemporer	Noddings (2018)	Philosophy of Education	Liberalisme	Pendidikan berbasis kepedulian dan otonomi	Pendidikan berpusat pada peserta didik
7	Indonesia	Suryadi (2021)	Filosofi Merdeka Belajar	Liberalisme	Analisis filosofis kebijakan Merdeka Belajar	Justifikasi filosofis Kurikulum Merdeka
8	Indonesia	Wibowo (2023)	Implementasi	Liberalisme	Tantangan	Jembatan teori–

Kurikulum Merdeka	implementasi kurikulum	praktik
----------------------	---------------------------	---------

Integrasi pragmatism dan liberalisme sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 memperkuat pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka tidak sekedar kebijakan teknis, tetapi merupakan manifestasi dari sintesis filosofis yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan kebebasan pengembangan diri. Namun, pembahasan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada konsistensi antara filosofi kebijakan dan praktik pembelajaran di lapangan. Tanpa pemahaman filosofis yang memadai, Kurikulum Merdeka berisiko direduksi menjadi perubahan administratif semata. Oleh karena itu, integrasi nilai pragmatis-liberal perlu dipahami sebagai kerangka reflektif jangka panjang bagi transformasi pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi pragmatisme dan liberalisme menawarkan sintesis filosofis yang koheren dan relevan sebagai landasan pengembangan sistem pendidikan Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pragmatisme memberikan kerangka epistemologis yang menekankan pengalaman, tindakan reflektif, dan pemecahan masalah sebagai inti proses pembelajaran, sementara liberalisme menegaskan dimensi etis dan humanistic pendidikan melalui penguatan kebebasan akademik, otonomi individu, serta penghargaan terhadap keragaman potensi peserta didik. Integrasi kedua aliran ini memperkaya cara pandang filosofis terhadap pendidikan dengan memadukan orientasi fungsional dan pengembangan moral intelektual secara seimbang.

Kontribusi teoritis utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka filosofis integrative yang menempatkan pragmatisme dan liberalisme tidak sebagai aliran yang saling berseberangan, melainkan sebagai fondasi komplementer bagi pendidikan yang demokratis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kerangka ini memberikan justifikasi filosofis bagi prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya membangun pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan memerdekakan.

Kajian ini menyimpulkan bahwa pragmatism dan liberalisme merupakan dua aliran filsafat pendidikan yang memiliki relevansi kuat dalam pembentukan arah pendidikan Indonesia kontemporer. Pragmatisme memberikan landasan bagi pembelajaran berbasis pengalaman, aktivitas, dan pemecahan masalah yang selaras dengan prinsip *learning by doing* serta implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Sementara itu, liberalisme menegaskan pentingnya kebebasan akademik, otonomi individu, serta penghargaan terhadap minat dan potensi peserta didik yang tercermin dalam kebijakan Merdeka Belajar, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen yang lebih humanis.

Integrasi kedua aliran ini memperkuat model pendidikan yang demokratis, adaptif, humanis, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pendidikan yang memadukan nilai pragmatis dan liberal tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, perpaduan kedua aliran ini tetap menawarkan fondasi filosofis yang kuat untuk mentransformasi pendidikan Indonesia agar lebih memerdekakan dan memanusiakan peserta didik secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk sesi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang penting untuk penulis, yaitu:

1. Kepada orang tua penulis yang telah memberikan nasihat dan memberikan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan penulis

1755 *Integrasi Pragmatisme dan Liberalisme dalam Perspektif Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Kurikulum Merdeka* - Febri Yonanda Yovi, Wedra Aprison, Eka Pasca Surya Bayu
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8770>

2. Kepada dosen yang telah menyampaikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menciptakan artikel untuk diri penulis sendiri
3. Kepada teman dekat penulis yang selalu menyampaikan masukan dan terkadang membuat gurauan sehingga membuat penulis terhibur dalam fase melanjutkan pendidikan
4. Kepada teman kelas yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan membangkitkan motivasi penulis untuk menyelesaikan masa pendidikan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Bell, S. (2019). Project-Based Learning For The 21st Century: Skills For The Future. *The Clearing House: A Journal Of Educational Strategies, Issues And Ideas*, 92(2), 1–7. <https://doi.org/10.1080/00098655.2019.1570155>
- Bondie, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How Does Changing “One-Size-Fits-All” To Differentiated Instruction Affect Teaching? *Review Of Research In Education*, 43(1), 336–362. <https://doi.org/10.3102/0091732x18821130>
- Brubacher, John S. 1982. *Modern Philosophies Of Education*. New York: Mcgraw-Hill.
- Dewey, John. 1916. *Democracy And Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, John. 1938. *Experience And Education*. New York: Collier Books.
- Gutek, Gerald L. 2011. *Historical And Philosophical Foundations Of Education*. Boston: Pearson.
- Isrul, K. Arafah, And M. Anas. 2024. “Pragmatism Philosophy And Its Implications For Teacher Professional Development In Contemporary Education.” *Journal Of Educational Philosophy And Theory* 56(2):145–58. Doi:10.1080/00131857.2023.2287459.
- James, William. 1907. *Pragmatism: A New Name For Some Old Ways Of Thinking*. New York: Longmans, Green.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2022. “Kurikulum Merdeka.”
- Locke, John. 1690. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset.
- Luo, Y. 2024. “Educational Pragmatism And Curriculum Reform In The 21st Century: A Philosophical Reconsideration.” *Educational Philosophy And Theory* 56(5):482–95. Doi:10.1080/00131857.2023.2259164.
- Maulidan, M., D. P. Sari, And R. Hidayat. 2024. “John Dewey’s Pragmatism And Experiential Learning In Modern Education.” *Journal Of Curriculum Studies Research* 6(1):21–35. Doi:10.46303/Jcsr.2024.3.
- Mill, John Stuart. 1859. *On Liberty*. London: Parker & Son.
- Nidawati, N. 2024. “The Relevance Of Pragmatism In Student-Centered Learning Approaches.” *Journal Of Education And Learning (Edulearn)* 18(1):110–18. Doi:10.11591/Edulearn.V18i1.21157.
- Noddings, Nel. 2012. *Philosophy Of Education*. Boulder: Westview Press.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy Of Education* (4th Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494813>
- Oecd. (2018). *The Future Of Education And Skills: Education 2030*. Oecd Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-Project/>
- Perreault, Kadja. 2011. “Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches.” *Manual Therapy* 16(1):103. Doi:10.1016/J.Math.2010.09.003.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebebasan Dan Pendidikan*. Rineka Cipta.

- 1756 *Integrasi Pragmatisme dan Liberalisme dalam Perspektif Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Kurikulum Merdeka* - Febri Yonanda Yovi, Wedra Aprison, Eka Pasca Surya Bayu
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8770>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms* (3rd Ed.). Ascd.
- Wibowo, Agus. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya." *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Wikandaru, D. R., A. Rahman, And T. Prasetyo. 2025. "Philosophical Foundations Of Kurikulum Merdeka: Pragmatism And Learner Autonomy In Indonesian Education Reform." *International Journal Of Educational Development* 104:102975. Doi:10.1016/J.Ijedudev.2024.102975.